

**TUGAS MILESTONE 1 SPARTA HMIF 2020**  
**MELAPOR DAN MENGECEK HOAKS DI SITUS WEB ANTIHOAX**



Kelompok 12

Antihoax

Adelline Kania Setiyawan	16520123
Ayub Seipanya	16520155
Zayd Muhammad K. Z.	16520163
Rahmat Al Fajri	16520171
Fadil Fauzani	16520180
Jova Andres Riski Sirait	16520182
Hanifah Ghina Nabila	16520235
Roby Purnomo	16520331
Ahmad Alfani Handoyo	16520350

## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	2
BAB I PENDAHULUAN.....	3
1.1. Latar Belakang Masalah.....	3
BAB II TAHAPAN DESIGN THINKING .....	4
2.1 <i>Empathize</i> .....	4
2.2 <i>Define</i> .....	5
2.3 <i>Ideate</i> .....	6
BAB III DETAIL SOLUSI .....	8
3.1. <i>Mock Up</i> Solusi .....	8
3.2. Butir Permasalahan yang Diselesaikan .....	9
BAB IV ANALISIS SWOT .....	11
4.1. <i>Strength</i> .....	11
4.2. <i>Weakness</i> .....	11
4.3. <i>Opportunities</i> .....	12
4.4. <i>Threats</i> .....	12
BAB V PENUTUP .....	14
5.1. Rangkuman .....	14
5.2. Kesimpulan.....	14
BAB VI PEMBAGIAN TUGAS.....	15
LAMPIRAN .....	16
DAFTAR PUSTAKA.....	19

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Di tahun 2021 ini, manusia berada di puncak era teknologi. Dengan keberadaan gadget-gadget yang pintar, internet yang internasional, dan tukar-menukarnya informasi dengan kecepatan cahaya, kehidupan menjadi lebih efisien, praktis, dan mudah. Banyaknya ilmu dan informasi yang dapat diakses menghadirkan banyak kelebihan untuk masyarakat, seperti mudahnya mendapatkan pendidikan sederhana di bidang apa pun yang diinginkan. Namun, di sisi lain terdapat banyak masalah yang timbul dari *information overflow* ini. Salah satu masalah besar yang, di masa pandemi COVID-19 ini, menjadi hal yang sangat berbahaya, bahkan dapat menyebabkan hilangnya banyak nyawa manusia: Hoaks.

Dalam buku berjudul *Sins Against Science*, peneliti Lynda Walsh mengatakan bahwa istilah hoaks merupakan istilah dari bahasa Inggris yang muncul sejak era industri, dan diperkirakan pertama kali digunakan pada tahun 1800-an. Hoaks merupakan informasi sesat dalam bentuk berita palsu, fakta palsu, dan bentuk lainnya yang tersebar melalui berbagai media di dalam masyarakat. Dengan adanya perkembangan teknologi di mana segala menjadi digital, penyebaran hoaks menjadi semakin mudah. Melalui berbagai media sosial seperti Instagram, Twitter, dan Facebook, atau platform komunikasi seperti Line dan Whatsapp, banyak berita dan pesan-pesan palsu yang dikonsumsi dan disebar oleh masyarakat.

Salah satu tempat untuk mengakses media-media tersebut adalah melalui internet, seperti website blog, berita, dll. Karena banyaknya website yang tersedia, seringkali kita tidak akan sadar bahwa yang kita sedang baca adalah hoaks atau tidak. Diperlukan suatu pusat pengumpulan website yang diindikasikan merupakan hoaks. Karena itu, ide kami adalah untuk membuat website di mana siapapun dapat melaporkan website atau teks yang menurutnya merupakan hoaks, tentu dengan menyertakan bukti. Ke depannya, siapapun dapat mencari di website tersebut apakah suatu link website atau teks merupakan hoaks atau tidak. Solusi ini memecahkan masalah identifikasi dan pemusatan informasi mengenai hoaks.

## **BAB II**

### **TAHAPAN DESIGN THINKING**

#### **2.1 *Empathize***

Sebelum memulai segala proses terkait penyelesaian masalah, perlu ditanamkan sifat empati. Lebih tepatnya adalah diperlukannya berempati kepada calon pengguna mengenai masalah yang menimpa mereka. Dalam konteks ini, masalahnya adalah hoaks. Pada masa sekarang, hoaks sudah menyebar ke segala lapisan masyarakat baik itu kalangan menengah ke bawah maupun kalangan menengah ke atas. Oleh karena itu, pengambilan sudut pandang juga tidak boleh dilakukan hanya pada satu lapisan saja. Ada tiga hal yang bisa dilakukan terkait proses berempati ini, yaitu *listening*, observasi, dan analisis data.

*Listening* dilakukan dengan turun langsung ke lapangan mendengarkan pendapat-pendapat para calon pengguna terkait hoaks. Hal yang ditanyakan kepada calon pengguna yaitu seberapa jauh mengetahui hoaks, riwayat terlibat dalam hoaks, solusi yang diinginkan dalam mengatasi hoaks. Tidak hanya dari yang disampaikan tersurat saja bisa kita ambil informasi, tetapi juga dari yang disampaikan tersirat karena bisa saja calon pengguna mendapatkan kesulitan dalam menyampaikan pendapatnya.

Observasi memiliki arti sederhana yaitu pengamatan. Cara ini dapat dilakukan dengan mengamati reaksi-reaksi masyarakat terkait penyebaran informasi-informasi yang keliru. Jika ditemukan reaksi masyarakat yang menolak informasi keliru tersebut, maka tidak perlu dilakukan penyelesaian masalah terkait hoaks. Namun, apa yang ditemukan justru berkebalikan. Sebagian besar masyarakat percaya kepada informasi keliru tersebut apalagi pada masa sekarang informasi-informasi keliru terkait COVID-19. Hal-hal yang diobservasi pun tidak hanya tentang reaksi masyarakat, tetapi juga aspek-aspek terkait penyebaran hoaks tersebut seperti media penyebaran, pelaku penyebaran, topik hoaks, dan lain sebagainya.

Cara yang terakhir adalah analisis data. Cara ini adalah cara yang paling objektif karena data yang dikumpulkan pasti terpercaya. Berbagai data mengenai hoaks bisa diambil dari internet ataupun diambil langsung dari masyarakat. Dari data-data ini, ditarik kesimpulan-kesimpulan mengenai hoaks yang pada akhirnya dapat membantu

dalam proses desain produk. Data-data yang diambil adalah situs-situs penyebar hoaks, banyak orang yang terpapar hoaks, dan lain sebagainya.

## **2.2 Define**

Setelah mengumpulkan informasi-informasi seperti yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya, selanjutnya akan dilakukan analisis terhadap masalah yang ada serta cara-cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hasil analisis dari informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa maraknya hoaks di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, namun faktor penyebab utama adalah masih rendahnya budaya literasi digital dan saintifik di kalangan masyarakat Indonesia. Selain itu, kebanyakan masyarakat juga cenderung terlalu mengandalkan *search engine*, sehingga ketika suatu pencarian semakin tinggi atau sering muncul di *search engine*, pencarian tersebut akan terasa lebih reliabel. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan pendidikan serta budaya literasi agar masyarakat dapat lebih sadar bahwa masih banyak hoaks-hoaks yang tersebar di internet terutama di media sosial.

Faktor selanjutnya yang memengaruhi maraknya hoaks di Indonesia adalah masih banyaknya masyarakat yang lebih memprioritaskan isi berita daripada sumber berita tersebut, sehingga sering kali beberapa masyarakat merasa ingin untuk segera membagikan berita yang diperoleh karena dirasa penting untuk diketahui orang lain tanpa memeriksa sumbernya terlebih dahulu, padahal berita tersebut bisa saja bukan dikeluarkan oleh institusi resmi ataupun berasal dari situs-situs yang belum terverifikasi. Hal ini menunjukkan bahwa selain pentingnya budaya literasi saintifik, memeriksa sumber berita juga penting untuk dilakukan sebelum menyebarkan berita ke orang lain untuk meminimalisasi penyebaran hoaks.

Adanya pihak-pihak yang menyebarkan hoaks demi keuntungan pribadi juga menjadi salah satu alasan mengapa terdapat banyak hoaks di Indonesia. Untuk memberantas pihak-pihak seperti ini, perlu adanya kerja sama dari pemerintah untuk menetapkan peraturan atau undang-undang yang mengatur secara tegas tentang penyebaran hoaks di Indonesia serta memberi sanksi kepada pihak-pihak yang melanggar peraturan tersebut. Selain itu, adanya akses yang mudah bagi masyarakat untuk melaporkan hoaks serta proses publikasi yang baik juga diperlukan agar masyarakat luas dapat mengetahui dan ikut berkontribusi dalam memberantas penyebaran hoaks di Indonesia.

Faktor lain yang menjadi penyebab maraknya hoaks di Indonesia adalah sulitnya membedakan berita yang dapat dipercaya serta berita palsu. Permasalahan ini tidak hanya dihadapi oleh masyarakat awam namun juga sering kali dialami oleh para ahli. Untuk menyelesaikan masalah ini, diperlukan adanya suatu pihak lain yang dapat memvalidasi kebenaran terkait berita-berita yang tersebar di internet. Pihak lain yang dimaksud dapat berupa lembaga negara yang bertugas mengawasi penyebaran hoaks di Indonesia ataupun suatu teknologi yang dapat menentukan apakah suatu berita tertentu merupakan hoaks atau bukan.

### **2.3 Ideate**

Meningkatkan pendidikan masyarakat dapat menjadi solusi yang paling efektif untuk mengatasi permasalahan hoaks. Memberikan pendidikan kepada para siswa di sekolah mungkin merupakan solusi yang dapat dilakukan agar siswa terlatih untuk bersikap skeptis sejak dini. Tetapi hal ini akan membutuhkan banyak biaya dan proses yang matang untuk merancang kurikulum baru yang akan diterapkan di sekolah. Para guru juga harus menguasai materi baru untuk melatih siswa untuk bersikap skeptis terhadap suatu hal. Sarah McGrew, seorang asisten profesor di Stanford University, mengatakan bahwa “ketika Anda mulai membuat anak-anak mempertanyakan suatu informasi, mereka dapat jatuh ke dalam sikap di mana tidak ada sesuatu yang dianggap kredibel lagi”. Upaya-upaya lain yang dapat dilakukan untuk merealisasikan peningkatan pendidikan adalah dengan memberikan seminar kepada masyarakat mengenai hoaks, pemerintah yang lebih menitikberatkan tugasnya pada pendidikan baik dari segi anggaran maupun hal lainnya yang dapat memajukan sekolah secara merata, dan penanaman moral kepada masyarakat. Namun, tetap saja hal ini sangat sulit untuk diwujudkan karena kualitas pendidikan dari seseorang bergantung sebagian besar dari dirinya sendiri. Maka sebenarnya yang menjadi penentu apakah orang tersebut dapat terhindar dari hoaks adalah dirinya sendiri.

Solusi lainnya yang lebih realistis adalah adanya pihak lain yang dapat memastikan apakah suatu berita dapat dipercaya atau tidak, misalnya lembaga negara yang bertugas mengawasi penyebaran hoaks di Indonesia ataupun suatu teknologi yang dapat menentukan kredibilitas suatu berita/artikel. Tetapi karena untuk membentuk lembaga negara yang bertugas mengawasi penyebaran hoaks bukanlah sesuatu yang mungkin dilakukan oleh rakyat biasa, maka solusi ini bukan merupakan

sesuatu yang dapat direalisasikan. Solusi lainnya yaitu dengan adanya teknologi yang dapat melakukan validasi terhadap suatu berita/artikel, misalnya sebuah aplikasi dalam bentuk website agar aplikasi tersebut dapat dengan mudah diakses melalui internet oleh seluruh masyarakat Indonesia. Aplikasi ini dapat memeriksa kredibilitas dari suatu berita/artikel dengan cara melakukan *copy paste* isi berita/artikel ataupun *link* berita/artikel yang ingin diperiksa ke suatu kolom yang tersedia di aplikasi tersebut. Alternatif solusi lainnya yaitu dengan adanya ekstensi yang dapat memeriksa kredibilitas suatu berita/artikel melalui *link* sehingga pengguna tidak perlu melakukan *copy paste* ke website lain untuk melakukan pemeriksaan kredibilitas berita/artikel tersebut. Ekstensi ini merupakan hasil algoritma dengan *machine learning* untuk mendeteksi hoaks dan akan memberi tahu seberapa akurat informasi yang ada di dalam suatu *link* tersebut. Bentuk nyatanya adalah berupa *pop up message* yang menampilkan persentase keakuratan dengan membandingkan informasi yang ada di dalamnya dengan informasi terpercaya. Jika semakin tinggi persentase keakuratannya, maka akan semakin kredibel informasi yang ada di dalam *link* tersebut.

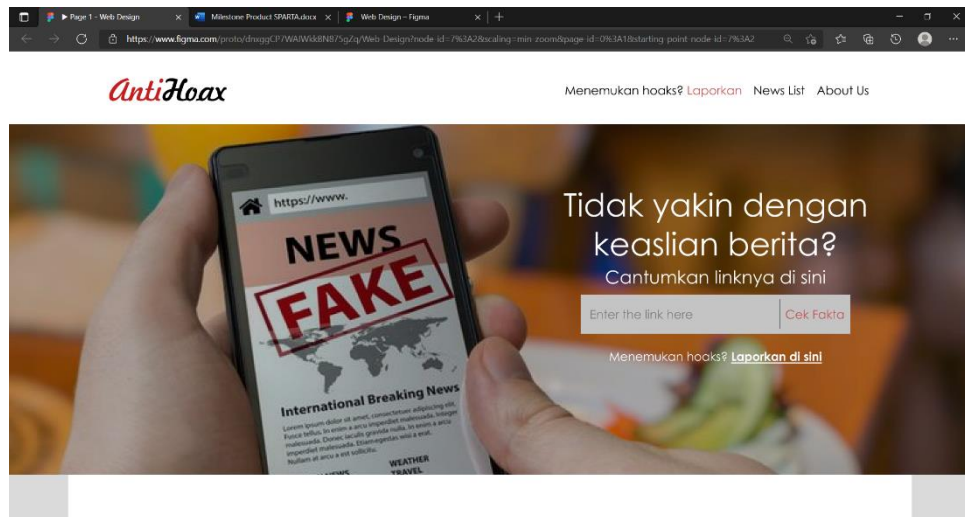
Solusi lain yang juga dapat dikembangkan yaitu dengan adanya suatu website untuk melaporkan berita/artikel yang dianggap hoaks. Cara melaporkannya yaitu dengan mencantumkan *link* berita/artikel terkait serta alasan mengapa berita/artikel tersebut dianggap hoaks. Selain itu, pengguna juga dapat melakukan *vote* terhadap kredibilitas berita/artikel yang terdapat pada halaman *list* berita yang diduga merupakan hoaks. Dengan adanya fitur *vote* ini, jumlah *vote* yang diberikan oleh pengguna lain diharapkan dapat membantu masyarakat dalam menentukan kredibilitas suatu berita/artikel yang tersebar di internet.

## BAB III

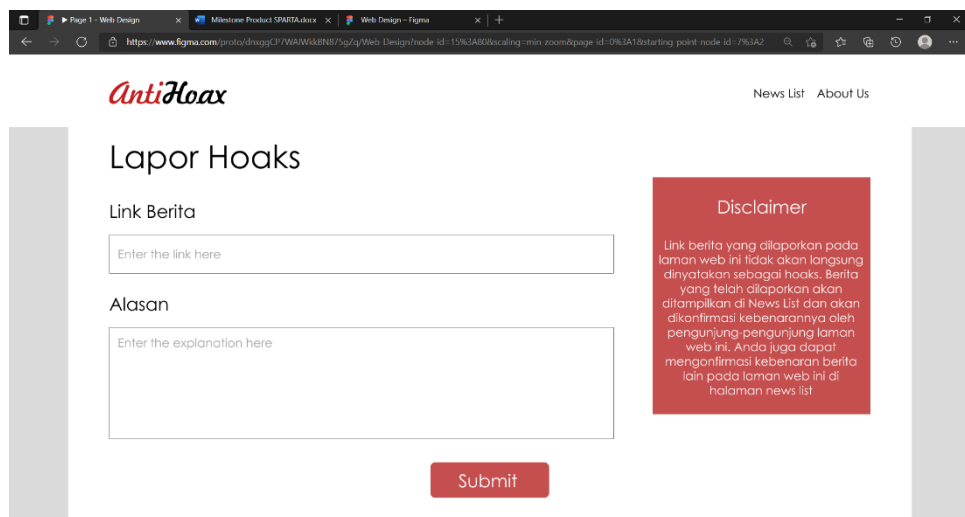
### DETAIL SOLUSI

#### 3.1. *Mock Up* Solusi

##### a. Homepage

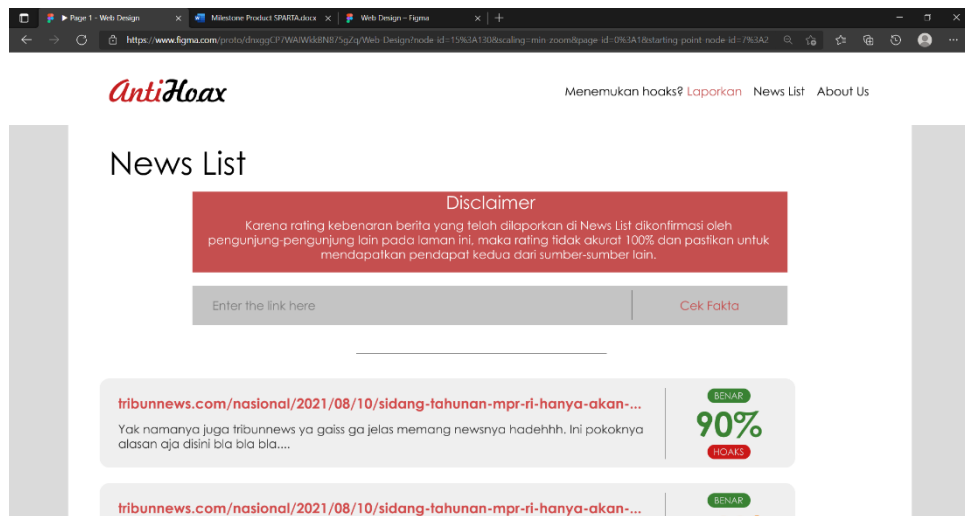


##### b. Halaman Laporan



##### c. News List





#### d. About Us



### 3.2. Butir Permasalahan yang Diselesaikan

#### a. Sulitnya membedakan berita yang dapat dipercaya serta berita palsu

Dalam produk kami, terdapat fitur *Hoax Meter* yang dapat menunjukkan kredibilitas berita tersebut dalam bentuk persentase. Fitur ini bekerja dengan hasil laporan dari pengguna, dan penilaian dari tim validasi. Dengan fitur ini, masyarakat dapat melihat kredibilitas dari berita sehingga bisa membedakan berita hoax dan berita yang dapat dipercaya

#### b. Tidak adanya tempat masyarakat untuk mengidentifikasi hoaks

Produk kami dikemas dalam bentuk situs web sehingga pengguna bisa melihat berita-berita yang telah dilaporkan pengguna lain sehingga tidak perlu repot-repot melakukan *check* ulang, pengguna langsung bisa menilai laporan dari pengguna lain.

c. Ada pihak pihak yang sengaja menyebarkan hoaks

Untuk menghindari pihak-pihak yang sengaja menyebarkan hoaks, kami membuat fitur *Report*. Dengan *me-report* suatu media berita, kredibilitas media tersebut akan menurun sehingga masyarakat dapat lebih berhati-hati untuk mempercayai suatu media.

## **BAB IV**

### **ANALISIS SWOT**

#### **4.1. *Strength***

Penggunaan Antihoax dalam mendeteksi hoaks akan sangat membantu banyak orang untuk memastikan kredibilitas sebuah informasi. Layak ketika membuka sebuah artikel atau berita di web, pengguna dapat melaporkan atau juga mengecek apakah artikel tersebut dapat dipercaya dan kemudian informasi itu dipaparkan dengan visual dan bahasa yang mudah dipahami.

Pengguna hanya perlu mencari AntiHoax di penelusur seperti Google dan Bing yang lalu akan langsung memperbolehkan pengguna untuk menggunakannya. Bahkan pengguna juga dapat menyimpan situs AntiHoax sebagai sebuah *bookmark* sehingga dapat mengakses situsnya dalam satu klik. Lain halnya pilihan lain seperti aplikasi seluler yang perlu dicek kompatibilitasnya dengan berbagai genggam, penggunaan situs berarti bahwa AntiHoax dapat diakses dengan mudah oleh berbagai macam pengguna dengan platform yang berbeda pula.

Dengan memanfaatkan sistem penilaian dari pendapat dan analisis pengguna dari AntiHoax, ini berarti bahwa *database* yang ada di AntiHoax akan selalu *up-to-date* untuk menangkap artikel berita manakah yang kredibel dan mana yang diragukan kebenarannya. Tentunya kenetralan dan keintegritasan dari metode ini juga bergantung pada komunitas yang ada di AntiHoax untuk saling membantu memberikan pelaporan sebenar-benarnya. Di sini dapat diimplementasikan sebuah sistem moderator untuk tetap menjaga keintegritasan dari komunitas yang ada di AntiHoax.

#### **4.2. *Weakness***

Untuk merealisasikan Antihoax dengan fungsionalitas yang lengkap, diperlukan pengetahuan dan pemahaman tentang *machine learning* dan *artificial intelligence* secara mendalam. Akan tetapi, pembuatan algoritma dan pengaplikasian *machine learning*-nya sangatlah sulit dan kompleks. Untuk menghasilkan output yang maksimal, algoritma tidak hanya bekerja untuk memahami dan menganalisis informasi yang dijadikan input, tetapi juga gaya penulisan, sumber, pendapat para pembaca

tentang informasi tersebut, dan berita terkait yang memiliki kesamaan dengan informasi tersebut. Antihoax harus menganalisis banyak berita atau informasi terkait untuk membandingkannya dan menentukan apakah informasi input tersebut kredibel atau tidak.

Karena penggunaan *machine learning* atau *artificial intelligence* belum memungkinkan untuk diterapkan, Antihoax hanya menggunakan pendapat dan analisis pengguna untuk menentukan tingkat kekredibilitasan sebuah berita sehingga keakuratan untuk mendeteksi kekredibilitasan sebuah berita bisa berbeda-beda. Antihoax yang menggunakan *machine learning* saja memiliki keakuratan 70—80%. Dengan membandingkan persentase tersebut, kemungkinan besar, Antihoax yang sekarang direalisasikan memiliki persentase keakuratan di bawah itu. Selain itu, karena Antihoax hanya memanfaatkan analisis orang untuk menentukan kredibilitas berita, akan tetap ada bias terhadap sebuah berita sehingga Antihoax belum tentu bisa dipercaya sepenuhnya.

#### **4.3. Opportunities**

Jumlah informasi yang beredar di internet sangat banyak. Penyebarannya sangatlah cepat dan mudah untuk diakses. Namun, karena tidak bisa dipastikan bahwa sebuah informasi tersebut benar, diperlukan teknologi yang dapat menganalisis dan mendeteksi kebenaran informasi tersebut.

Nyatanya sekarang pelayanan yang dapat membantu mengecek kebenaran di internet belum banyak. Salah satu nama yang mungkin terbenak di pikiran pada topik ini adalah PolitiFact, yaitu sebuah website yang menilai akurasi dan kredibilitas dari perkataan pejabat-pejabat Amerika Serikat. Namun, penilaian bersifat manual yang dilakukan oleh wartawan dan editor independen dari beberapa mitra. Menangani kredibilitas berjuta artikel atau berita di web, tentunya skalabilitas dari metode ini buruk. Di sini pemanfaatan sistem penilaian dari pendapat dan analisis pengguna dari AntiHoax membantu Antihoax agar menang dalam menganalisis kredibilitas informasi tersebut dengan cepat.

#### **4.4. Threats**

Menurut studi yang dilakukan oleh Dorit Nevo, peneliti dari Rensselaer Polytechnic Institute, teknologi untuk mendeteksi hoaks hanya bisa bekerja secara efektif ketika seseorang belum memiliki opini tertentu terhadap suatu informasi. Ketika seseorang

memiliki keyakinan terhadap suatu informasi tertentu, seseorang tersebut akan cenderung tidak mengonfirmasi kembali keyakinan tersebut. Dengan melihat fakta bahwa kebanyakan orang memiliki bias tertentu terhadap sebuah informasi dan kenyataan bahwa Antihoax memanfaatkan pendapat pengguna dalam mendeteksi kredibilitas sebuah berita, hal ini dapat mengurangi keefektivitasan dari produk Antihoax ini. Selain itu, untuk meningkatkan keakuratan produk ini sangat diperlukan penerapan *machine learning* dan *artificial intelligence*.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Rangkuman**

Antihoax merupakan inovasi untuk memerangi hoaks yang beredar di internet dalam bentuk situs web pelaporan. Antihoax hadir sebagai situs web yang menerima pelaporan hoaks dari masyarakat yang mencari informasi-informasi baru di internet. Setelah suatu link berita dilaporkan, maka pengguna lain dapat melakukan *voting* yang kemudian akan dipakai sebagai parameter kadar hoaks. Ketika pengguna mengecek keaslian link berita yang ia punya, maka situs Antihoax akan mencocokkan dengan data pelaporan link beserta *voting*-nya jika link tersebut telah dilaporkan sebelumnya.

#### **5.2. Kesimpulan**

Dengan adanya Antihoax ini, diharapkan penyebaran hoaks di Indonesia dapat berkurang dan masyarakat yang menggunakannya bisa terhindar dari berita-berita hoaks yang ada di internet dengan mudah dan murah.

## **BAB VI**

### **PEMBAGIAN TUGAS**

Adelline Kania Setiyawan (16520123)

- Bab IV Analisis SWOT

Ayub Seipanya (16520155)

- Bab II Tahapan *Design Thinking*

Zayd Muhammad K. Z. (16520163)

- Bab I Pendahuluan

Rahmat Al Fajri (16520171)

- Cover
- Daftar Isi
- Bab VI Pembagian Tugas
- Lampiran
- Daftar Pustaka

Fadil Fauzani (16520180)

- Bab III Detail Solusi

Jova Andres Riski Sirait (16520182)

- Bab V Penutup

Hanifah Ghina Nabila (16520235)

- Bab II Tahapan *Design Thinking*

Roby Purnomo (16520331)

- Desain Antarmuka Ekstensi Peramban

Ahmad Alfani Handoyo (16520350)

- Bab IV Analisis SWOT

# LAMPIRAN

## Notulensi Rapat 1

---

### NOTULA RAPAT 1 MILESTONE

*Brainstorming* masalah-masalah, dimulai dari melihat masalah yang diangkat oleh masing-masing anggota di tugas mediumnya.

Opsi masalah yang ingin diangkat:

1. Pembangkit listrik  
→ Masalah terlalu sulit untuk dicarikan solusinya karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki
2. Polusi udara  
→ Solusinya mungkin dengan membuat motor listrik yang ramah lingkungan, sudah cukup banyak produknya
3. Hoaks  
→ Membuat algoritma dengan machine learning untuk mendeteksi hoaks yang sangat mudah menyebar

#### Masalah yang dipilih adalah HOAKS

- Banyak sekali hoaks yang beredar di masyarakat, terutama di Indonesia.
- Solusi yang ingin dibuat adalah membuat algoritma dengan machine learning untuk mendeteksi hoaks dan dalam *berbentuk extensions*.
- Extensions bisa langsung bekerja setiap membuka link atau artikel kemudian extension ini akan memberi tahu seberapa akurat dan kredensial informasi tersebut.
- Bentuk *mock up*-nya adalah ada *pop up message* yang memberi tahu keterangan berapa persentase akuratnya informasi tersebut, semakin tinggi semakin baik.
- Cara kerjanya dengan membandingkan informasi tersebut dengan informasi-informasi yang ada di internet
- Contoh yang ada: AdBlock

#### Analisis SWOT:

1. *Strength*: Simple, penggunaannya gampang
2. *Weakness*: Ada kemungkinan salah pada AI-nya, susah untuk membuatnya
3. *Opportunity*: Jarang, belum ada
4. *Thread*: Orang jarang *aware* untuk pasang extension

#### Pembagian Tugas:

Ladder shuffle



## NOTULA RAPAT MILESTONE 2

DISKUSI & TANYA JAWAB		
No.	Pertanyaan	Jawaban/Tanggapan
1.	<p><b>Kak Abi:</b> Idenya cukup bagus, namun visibility-nya sangat kurang. Karena untuk _train AI-nya memang sangat sulit dan kompleks</p> <p>Saran: Jangan buat AI lagi sendiri, tapi buat AI yang nyambungin berita atau artikel yang mau dicek ke AI web yang sudah ada</p>	<p><b>Afan:</b> Tetapi ada alumni itb, Kak Ismail Fahmi, yang bisa mendeteksi k buzzer gitu pake neural network pake language processing, jadi mungkin implementasinya bisa mirip</p> <p><b>Kak Abi:</b> Berati mungkin visiblenya, mungkin karena ada bukti nyatanya yang AdBlock ini, berarti cukup memungkinkan.</p>
2.	<p><b>Kak Abi:</b> Apa upaya untuk menangani thread tersebut?</p>	<p><b>Afan, Zayd:</b> Patinya digencarkan promosinya. Apalagi dengan produk kita yang bagus bisa menarik perhatian orang untuk terhindar hoaks</p>
3.	<p><b>Zayd:</b> Terkait design processnya masih cukup bingung</p>	<p><b>Kak Abi:</b> <i>Emphasize:</i> Ketika ingin desain sebuah produk,, ada produk yang ingin dibuat namun masih belum sempurna. Di tahap ini kita harus menanyakan ke sekitar (Berempati), khususnya masyarakat. Analisis nih di masyarakat lagi parah banget hoaks. Kenapa orang bisa percaya hoaks. Dari proses ini, terlihat akar masalahnya, seperti bahkan orang pintar susah ngebedain. Intinya menemukan kenapa bisa ada masalah ini dan kenapa.</p> <p><i>Define :</i></p>

		<p>Dari masalah yang ditemukan, rumuskan apa saja yang harus diselesaikan dan dengan cara apa. Dari beberapa aspek, misal kalo hoaks, pendidikan, badan yang bertanggung jawab untuk mengawasi hoaks.</p> <p>Ada beberapa tools, seperti 5 ways dan yang lain2. Ini untuk membantu emphasize dan define</p> <p><i>Ideate :</i>  Merancang iide yang bisa meneylesaikan masalah atau solusi yang bisa memenuhi kebutuhan.  Brainstorming. Semua kemungkinan solusi yang ada dikeluarkan. Sebebas dan segila mungkin. Tapi di akhir harus menentukan mana yang paling baik.</p> <p>Yang dibutuhkan bukan solusi konkrit, tetapi lebih ke kriteria yang terpenuhi, contohnya peningkatan kualitas pendidikan</p>
--	--	---

## DAFTAR PUSTAKA

- Holan, Angie Drobic. 2018. "The Principles of the Truth-O-Meter: PolitiFact's methodology for independent fact-checking", <https://www.politifact.com/article/2018/feb/12/principles-truth-o-meter-politifacts-methodology-i/>, diakses pada 29 Juli 2021.
- Horowitz, Brian T. 2021. "Can AI Stop People From Believing Fake News? Machine learning algorithms provide a way to detect misinformation based on writing style and how articles are shared", <https://spectrum.ieee.org/ai-misinformation-fake-news#toggle-gdpr>, diakses pada 30 Juli 2021.
- Maruti TechLabs. 2021. "Is artificial intelligence the key to combat fake news?", <https://marutitech.com/artificial-intelligence-fake-news/>, diakses pada 31 Juli 2021.
- Steinmetz, Katy. 2018. "How Your Brain Tricks You Into Believing Fake News", <https://time.com/5362183/the-real-fake-news-crisis/>, diakses pada 30 Juli 2021.
- Yuliani, Ayu. 2017. "Ada 800.000 Situs Penyebar Hoax di Indonesia", [https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan\\_media](https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media), diakses pada 29 Juli 2021.